

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia belakangan ini diterpa dengan isu-isu mengenai perubahan iklim merupakan salah satu fenomena lingkungan terbesar dalam beberapa tahun terakhir (Farida & Sofyani, 2019). Dampak dari perubahan iklim tersebut yaitu adanya peningkatan suhu di bumi secara global atau yang akrab disebut dengan pemanasan global (*global warming*). Menurut (*Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), 2007 dalam Zanra et al., 2020), rata-rata suhu permukaan global meningkat dengan laju $0,74^{\circ}\text{C} \pm 0,18^{\circ}\text{C}$ yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Perubahan iklim yang terjadi ini disebabkan oleh emisi gas-gas yang dilepaskan ke atmosfer dari berbagai aktivitas manusia di bumi menimbulkan efek rumah kaca di atmosfer. Gas-gas rumah kaca itu adalah karbon dioksida (CO₂), belerang dioksida (SO₂), nitrogen monoksida (NO), nitrogen dioksida (NO₂), gas metana (CH₄), dan klorofluorokarbon (CFC). Gas karbon sebagai pencemar utama dihasilkan dari pembakaran bahan bakar minyak, batu bara, dan bahan bakar organik lain.

Basis Data Emisi membuktikan untuk Penelitian Atmosfer Global (EDGAR) milik Komisi Eropa, emisi gas rumah kaca dunia mencapai 53,79 gigaton setara karbon dioksida (Gt CO₂e) pada 2022. Angka itu naik 1,37% dari tahun sebelumnya (*year-on-year/yoy*) yang sebesar 53,06 Gt CO₂e. Indonesia menempati urutan ketujuh terbesar dunia pada 2022 dengan

mengeluarkan 1,24 Gt CO₂e. Angka ini meningkat dari 2021 yang sebesar 1,12 Gt CO₂e.

Tabel 1. 1
Sepuluh Besar Kontributor Emisi GRK 2022

No	Kontributor	Nilai / Gt CO ₂ e
1.	Tiongkok	15,68
2.	Amerika Serikat	6,01
3.	India	3,94
4.	UE27	3,58
5.	Rusia	2,57
6.	Brazil	1,31
7.	Indonesia	1,24
8.	Jepang	1,18
9.	Iran	0,95
10.	Meksiko	0,81
11.	Arab Saudi	0,81

Sumber: www.datadoks.com, volume emisi gas rumah kaca 2022

Aktivitas manusia yang paling besar menyumbang emisi gas rumah kaca adalah aktivitas industri (Hilmi et al., 2020). Pusat analisis informasi Karbon dioksida Departemen Energi AS (CDIAC) pada tahun 2018 menyatakan bahwa emisi karbon dioksida mengalami kenaikan 150 tahun terakhir saat dunia industri mulai tumbuh. Walaupun industri manufaktur tidak menjadi penyumbang emisi global terbesar, tetapi industri manufaktur tetap berkontribusi penyumbang emisi global sebesar 23%. Adapun berdasarkan catatan Inventarisasi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) industri manufaktur dan konstruksi menghasilkan emisi sebesar 137.040 Gigagram (Gg) CO₂e pada 2019 (Nurdifa, 2023).

Tabel 1. 2
Proporsi Kontribusi Emisi Karbon Berdasarkan Sektor

No	Sektor	Persen (%) dari total emisi
1.	Ketenagalistrikan	43%
2.	Transportasi	25%
3.	Industri	23%
4.	Bangunan	5%
5.	Energi Pribadi	3%
6.	Pertanian	1%

Sumber: www.datadoks.com, proporsi kontribusi emisi karbon

Pada tahun 2015 digelar sebuah Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menghasilkan perjanjian iklim Paris (Saraswati & Yuniarta, 2023). Menurut *website* resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam siaran pers tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang turut ikut menandatangani Perjanjian Iklim Paris tentang perubahan iklim pada Upacara Tingkat Tinggi Penandatanganan Perjanjian Paris (*high-level Signature Ceremony for the Paris Agreement*) yang berlangsung di Markas besar PBB, New York, Amerika Serikat, pada tanggal 22 April 2016. Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebanyak 29% dengan kemampuan sendiri dan 41% dengan menjalin hubungan kerjasama internasional hingga 2030.

Selain itu, komitmen Indonesia dalam mengurangi emisi karbon terlihat dari adanya *Pepres* No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan *Pepres* No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Pada Pasal 4 *Pepres* No. 61 Tahun 2011, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya

penurunan emisi GRK. Namun perubahan menuju pembangunan beremisi rendah karbon sulit untuk dilakukan.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kesepakatan pembangunan global yang dirancang oleh PBB pada tahun 2015. PBB memasang 17 target untuk dicapai pada tahun 2030 mendatang. Menurut Wiratno & Muaziz, (2020), agar SDGs dapat dicapai sektor swasta harus melaporkan SDGs dalam laporan perusahaannya dan kemudian pemerintah memberikan dorongan supaya sektor swasta ikut aktif untuk mencapai target SDGs. Dalam riset PBB menyebutkan tidak sedikit CEO yang sadar bahwa komitmen perusahaan pada SGDs akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan mereka. Perusahaan juga berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan memperhatikan kualitas emisi karbon, atau biaya-biaya terkait kelestarian lingkungan lainnya. Di Indonesia sendiri masih sedikit perusahaan yang memasukkan pengungkapan terkait emisi walaupun dalam Pernyataan Standar Auntansi Keuangan (PSAK) 1 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial perusahaan.

Carbon emission disclosure (CED) atau pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan menjadi perhatian utama (Firmansyah et al., 2021). Pengungkapan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk melakukan pengawasan mengenai emisi gas rumah kaca. Tidak hanya mencerminkan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan informasi penting kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) mengenai

dampak lingkungan dari kegiatan bisnis atau suatu perusahaan. *Carbon emission disclosure* (CED) dapat dilihat dalam *annual report* atau *sustainability report*.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Carbon emission disclosure* (CED) antara lain seperti penelitian oleh Ardita Widiyani (2022) mendukung *growth* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure*. Penelitian Rini et al. (2021) mendukung *firm size* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure*. Penelitian Almuaromah & Wahyono (2022) mendukung *profitability* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal atau variabel yang memengaruhi tingkat *carbon emission disclosure* di suatu perusahaan. Beberapa variabel tersebut di antaranya *growth*, *firm size*, dan *profitability*.

Growth atau pertumbuhan perusahaan dapat berdampak positif terhadap peningkatan emisi karbon karena adanya peningkatan aktivitas produksi. Sehingga *growth* juga dapat menjadi pendorong perusahaan untuk penerapan praktik bisnis yang lebih keberlanjutan (Ramadhan Rinaldi Tama et al., 2021). Ketika perusahaan mengalami *growth* atau pertumbuhan, terutama dalam hal produksi, umumnya akan terjadi peningkatan dalam penggunaan sumber daya dan energi yang dapat meningkatkan emisi karbon. Namun, kesadaran akan dampak lingkungan dan tekanan dari konsumen dan investor dapat

menyebabkan perusahaan untuk lebih mematuhi peraturan yang ketat dan menanggapi tuntutan untuk transparansi lingkungan (Saraswati & Yuniarta, 2023). *Growth* atau pertumbuhan perusahaan dapat berdampak positif terhadap peningkatan emisi karbon karena adanya peningkatan aktivitas produksi. *Carbon emission disclosure* dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan informasi kepada konsumen, investor, dan pihak lainnya tentang tingkat dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan, serta upaya yang dilakukan untuk mengurangi emisi karbon (Pranasyahputra et al., 2020). Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardita Widiyani (2022) menyatakan bahwa *growth* mempunyai pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* karena ketika perusahaan mengalami sebuah pertumbuhan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon dari perusahaan, perusahaan telah menghadapi tekanan yang meningkat dari berbagai pemangku kepentingan, sebagai akibat dari meningkatnya minat dan kesadaran akan dampak buruk perubahan iklim. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rini et al. (2021) menyatakan bahwa *growth* tidak berdampak pada *Carbon Emission Disclosure* karena perusahaan bertumbuh cenderung akan lebih berfokus kepada peningkatan pada aspek ekonomi untuk memperoleh keuntungan finansial yang besar, sehingga tidak terlalu memperhatikan aspek yang lain seperti lingkungan, padahal perusahaan yang sedang dalam pertumbuhan memiliki kegiatan yang lebih banyak dan akan menggunakan sumber daya yang lebih besar sehingga akan menghasilkan *carbon emission* lebih tinggi.

Firm Size seringkali relevan dengan sejauh mana suatu perusahaan menerapkan *carbon emission disclosure*. Perusahaan yang besar cenderung mendapat tekanan atau tuntutan yang lebih besar dari berbagai pihak seperti peraturan, investor, dan konsumen, untuk menerapkan *carbon emission disclosure* secara transparan (Wiratno & Muaziz, 2020). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yakni, perusahaan besar umumnya beroperasi di berbagai pasar global dan tunduk pada beragam peraturan lingkungan yang ketat sehingga mereka harus mematuhi peraturan ini untuk menghindari konsekuensi hukum dan finansial yang serius. Selain itu akan investor semakin memperhatikan dampak lingkungan dari investasi mereka, dan meminta perusahaan besar untuk menerapkan *carbon emission disclosure* serta upaya pengurangannya karena transparansi lingkungan dapat memengaruhi kinerja keuangan jangka panjang dan reputasi perusahaan (Linggasari, 2015). Konsumen yang menjadi lebih sadar akan masalah lingkungan akan cenderung mencari produk dan layanan dari perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan (Ahmadi & Mahargyani, 2024). Perusahaan besar merespon dengan menerapkan *carbon emission disclosure* sebagai bagian dari strategi pemasaran dan *branding* mereka untuk mempertahankan kepercayaan konsumen. Dengan memiliki sumber daya yang lebih besar, baik dalam hal keuangan maupun manusia, perusahaan besar dapat mengalokasikan dana dan tenaga kerja untuk menyusun laporan yang komprehensif dan akurat tentang emisi karbon perusahaan (Rini et al., 2021). Dengan demikian, *carbon emission disclosure* menjadi bagian penting dari strategi reputasi dan *branding*

perusahaan besar, karena perusahaan menyadari bahwa reputasi global mereka berkaitan erat dengan bagaimana mereka mengelola dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Rini et al. (2021) menyatakan bahwa *firm size* berdampak positif signifikan pada *carbon emission disclosure* karena perusahaan-perusahaan yang berukuran besar yang menjadi sampel penelitian cenderung memperoleh tekanan lebih besar dari stakeholders mengenai masalah lingkungan, oleh karenanya perusahaan diharuskan menumbuhkan kepedulian lingkungan yang dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya mengungkapkan informasi terkait lingkungan contohnya *carbon emission disclosure*. Sedangkan pada penelitian Wiratno & Muaziz (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan karbon emisi karena ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan perusahaan besar yang ada di Indonesia belum paham akan pentingnya pengungkapan emisi karbon.

Suatu perusahaan akan berupaya untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan finansial dan tanggung jawab lingkungan, keputusan untuk menerapkan *carbon emission disclosure* dapat dipengaruhi oleh prioritas bisnis, biaya dan manfaat yang terkait, serta tekanan dari eksternal (Asfahaliza & Anggraeni, 2022). Meskipun *carbon emission disclosure* dapat meningkatkan reputasi keberlanjutan perusahaan dan memengaruhi preferensi konsumen dan investor dalam jangka panjang, perusahaan juga harus mempertimbangkan

dampak langsung terhadap *profitability* perusahaan dalam jangka pendek. Strategi bisnis jangka panjang, komitmen terhadap keberlanjutan, serta regulasi dan standar industri dapat menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan akan mengungkapkan dalam *carbon emission disclosure* sebagai bagian dari praktik bisnis mereka (Sandi et al., 2021). Perusahaan yang memiliki *profitability* tinggi akan menerapkan *carbon emission disclosure* yang lebih besar. Perusahaan yang mengalami *profitability* yang tinggi cenderung memiliki sumber daya dan keleluasaan finansial yang lebih besar untuk melakukan investasi dalam praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk upaya untuk mengurangi emisi karbon. *Profitability* yang tinggi seringkali juga berarti bahwa perusahaan memiliki reputasi dan *branding* yang kuat. Dalam upaya untuk mempertahankan dan memperluas hal tersebut, perusahaan akan lebih memperhatikan isu-isu keberlanjutan dan lingkungan, termasuk pengungkapan emisi karbon (Widia Aryni et al., 2021). Farhan (2024) menyatakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga lebih mungkin untuk menarik perhatian investor yang memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Almuaromah & Wahyono (2022) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* karena perusahaan dengan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset guna mendapatkan keuntungan secara finansial, perusahaan yang memiliki *profitability* yang tinggi lebih leluasa dalam melakukan berbagai jenis pengungkapan yang dilakukan secara sukarela seperti

carbon emission disclosure bila dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiratno & Muaziz (2020) menyatakan bahwa *profitability* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure* karena profit yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia belum sadar akan pentingnya *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dijabarkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Growth*, *Firm Size*, Dan *Profitability* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *growth* atau pertumbuhan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?
2. Apakah *firm size* atau ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?
3. Apakah *profitability* atau profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *growth* atau pertumbuhan terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* atau ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *profitability* atau profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Didasarkan pada tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberi pemahaman bahwa perusahaan perlu memahami dan mengelola legitimasi dalam konteks tanggung jawab sosial mereka terkait emisi karbon sehingga dapat mempertahankan legitimasinya. Dan juga membantu mengidentifikasi pihak-pihak yang paling relevan dalam konteks pengungkapan emisi karbon dan memahami bagaimana preferensi mereka dapat mempengaruhi praktik perusahaan. Sehingga perusahaan dapat melakukan pengungkapan yang sesuai dengan ekspektasi dan kebutuhan stakeholder, serta menjaga legitimasi jangka panjang.

1.4.2 Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada para mahasiswa akuntansi maupun penulis sendiri terkait pengaruh *growth*, *firm size*, dan *profitability* terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik terkait.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah mampu memberikan gambaran dasar bagi manajemen perusahaan mengembangkan strategi pengungkapan yang lebih efektif, memahami ekspektasi pihak terkait, mengidentifikasi stakeholder kunci, dan meningkatkan hubungan dengan pemegang saham. Penelitian ini juga membantu perusahaan memahami lebih baik kaitan antara pengungkapan emisi karbon, reputasi perusahaan, dan dukungan dari masyarakat. Sehingga perusahaan dapat membangun praktik pengungkapan yang mendukung keberlanjutan bisnis, dan meningkatkan daya saing di pasar.